BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan dan Analisis Data

Peneliti akan memaparkan data yang sudah peroleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah atau yang mewakili, waka kesiswaan, guru BK, guru PAI, wali kelas dan peserta didik. Peneliti membuat pedoman wawancara yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai bentuk-bentuk implementasi budaya religius, hambatan dan dampak implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMPN 2 Tulungagung.

Peneliti juga melakukan observasi di lingkungan sekolah dan melakukan dokumentasi baik berupa pengambilan gambar maupun dokumen berupa catatan terkait lainnya yang diperoleh dari arsip sekolah. Paparan data yang diperoleh adalah sebagai berikut;

1. Bentuk Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 2 Tulungagung

Setiap agama pada dasarnya sama-sama memberikan ajaran tentang kebaikan, hanya saja ajaran kebaikan tersebut disampaikan dengan cara yang berbeda-beda seseuai dengan agama masing-masing. Islam menganjurkan umatnya untuk menerapkan kebiasaan yang baik yang bisa meningkatkan keimanan kepada Allah swt.

Selain dalam hal ibadah Islam juga mengatur hubungan antar sesama, sesama muslim maupun non muslim. Hal tersebut juga sangat penting diajarkan dan diterapkan dilingkungan sekolah untuk semua jenjang pendidikan. Misalnya saja pada jenjang pendidikan SMP, pada usia ini anak mengalami pubertas perubahan dari anak-anak menuju remaja. Pada usia ini anak sangat memerlukan pendampingan, baik dari kedua orangtua maupun dari sekolah.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang mempunyai SDM unggul sekolah tidak hanya memperhatikan ademik peserta didik akan tetapi juga menerapkan jiwa-jiwa kerelegiusan dan interaksi sosial yang baik sebagai bekal di masa depan kelak.

Seperti halnya yang diungkapkan Bapak Bambang selaku wakil kepala sekolah;

> Ya, memang sangat diperlukan penerapan budaya religius di lingkungan sekolah selain untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai kebiasaan yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama yang dianut, diperlukan juga untuk bekal masa depannya. Apalagi kaitannya dengan sikap sosial peserta didik yang bisa dipengaruhi dengan peserta didik menerapkan budaya religius di lingkungan sekolah.[1]

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Bambang membenarkan bahwasannya implementasi budaya religius itu harus di ada dilingkungan sekolah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Kudori salah satu guru PAI di SMPN 2 Tulungagung;

[1] Wawancara dengan Bapak Bambang, Wakil Kepala Sekolah, di ruang guru, hari Kamis 06 Februari 2020 pukul 10.05 WIB

> Iya menurut saya pribadi, setiap lembaga pendidikan itu memang harus menerapakan budaya religius baik itu lembaga pendidika dibawah diknas maupun dibawah kemenag. Selain untuk memupuk jiwa kerelegiusan peserta didik juga bisa mengembangkan sikap sosial yang sudah ada pada diri peserta didik menjadi lebih baik lagi.[2]

Menurut Bapak Kudori pribadi implemntasi budaya religius ini harus ada di semua lembaga pendidikan baik yang dibawah diknas maupun di bawah naungan kemenag. Karena budaya religis bisa memupuk jiwa kereligiusan dan sikap sosial peserta didik. Bapak Taamin selaku guru PAI kelas VIII juga mengungkapkan hal yang sama mengenai implementasi budaya religius di sekolah;

> Iya implementasi budaya religius ini memang perlu ditekankan pada lingkungan sekolah semua jenjang pendidikan. Implementasi budaya religius akan memberikan dampak pada peserta didik baik secara langsung maupun dikemudian hari. Jika ditarik garis lurus budaya religius ini selain berkesinabungan dengan sikap spiritual juga berkesinambungan dengan sikap sosial peserta didik. Karena secara tidak langsung implementasi budaya religius ini bisa mempengaruhi sikap sosial peserta didik yang ada pada standar kompetensi inti.[3]

Berdasarkan ungkapan di atas bahwasannya budaya religius memang harus di implementasi di lingkungan sekolah, untuk membentengi diri peserta didik dan untuk meminimalisir perbuatan negatif peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Setiap sekolah memiliki bentuk budaya religius yang berbeda-beda, baik melalui kegiatan-kegiatan ataupun dalam bentuk monumental. Begitu

[2] Wawancara dengan Bapak Kudori, Guru PAI Kelas IX, di masjid sekolah, hari Senin 27 Januari 2020 pukul 09.15

[3] Wawancara dengan Bapak Taamin, Guru PAI Kelas VIII, di masjid sekolah, hari Jumat 31 Januari 2020 pukul 09.10 WIB

pula budaya religius yang diimplementasikan di SMPN 2 Tulungagung belum tentu diimplementasikan di sekolah lainnya.

Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Bambang selaku wakil kepala sekolah mengenai bentuk budaya religius yang ada di SMPN 2 Tulungaguang, sebagai berikut;

> Iya, di SMPN 2 ini sudah menerapkan budaya religius ada budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), kemudian ada budaya tolong menolong, budaya tolong menolong ini termasuk menjalankan perintah agama dan memupuk sikap sosial untuk peduli terhadap sesama, ada juga budaya tolerasni karena di sekolah ini ada muslim dan non muslim. Untuk budaya religius ini tidak masuk dalam ekstrakulikuler ya mbk, akan tetapi ada esktrakulikuler yang menunjang implementasi budaya religius. Kemudian dalam proses KBM bukan lagi budaya religius akan tetapi sudah menjadi keharusan untuk mengaplikasikan apa yang ada di RPP berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Karena sikap spiritual dan sikap sosial masuk dalam standar kompentensi inti untuk penilaian peserta didik. Akan tetapi dalam proses KBM ada budaya membaca al-Qur'an atau tadarrus al-Qur'an, yang dimaksudkan ini hanya juz 30 karena membaca kemudian menghafal juz 30 atau surat-surat pendek menjadi persyaratan naik kelas. Terus mengapa budaya religius itu diterapkan gitu ya mbk, selain untuk mewujudkan visi sekolah beriman dan bertakwa, iya seperti yang saya bilang sebelumnya peserta didik perlu menerapkan kebiasaan religius untuk membentengi diri dari perilaku negatif.[4]

Menurut Bapak Bambang di SMPN 2 Tulungagung ini mengimplementasikan budaya religius seperti budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), tolong menolong, toleansi, membaca al-Qur'an juz 30 lebih spesifiknya membaca dan menghaflakan surat-surat pendek. Hal senada juga dijelaskan oleh Bapak Suharto selaku waka kesiswaan;

[4] Wawancara dengan Bapak Bambang, Wakil Kepala Sekolah, di ruang guru, hari Kamis 06 Februari 2020 pukul 10.05 WIB

> Kalau untuk budaya religius yang sudah diterapkan di SMPN 2 Tulungagung ini, sebenarnya banyak mbk kayak kebersihan karena kebersihan sebagain dari iman. Kemudian ada disiplin, kalau menurut saya disiplin ini juga termasuk budaya religius jika dikaitkan dengan disiplin shalat menghargai waktu. Ada budaya religius 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) budaya religius ini terus gencar diinternalisasikan pada peserta didik supaya perlahan di lingkungan SMPN 2 Tulungagung ini tercipta suasana religius. [5]

Mengenai bentuk implementasi budaya religius di SMPN 2 Tulungagung menurut Bapak Suharto mulai dari budaya menjaga kebersihan, kemudian ada kedisiplinan dalam menghargai waktu, dan budaya religius 5s, semua budaya religius tersebut gencar diinternalisasikan supaya tercipta suasana religius di lingkungan sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara pada Bapak Taamin selaku guru PAI kelas VIII, beliau mengatakan sebagai berikut;

> Untuk budaya religius yang sudah diterapkan di sekolah ini sebenarnya banyak. Akan tetapi belum semuanya terealisasikan dengan baik, ada budaya toleransi, 5s, Meramaikan masjid dengan melakukan kegiatan rutinan yasinan, shalat dhuha dan shalat dhuhur dan ada tadarrus al-Qur'an, kemudian juga ada berbagi terhadap sesama dalam bentuk santunan anak yatim, berbagi nasi kotak dan infaq jumat.[6]

Hasil wawancara di atas bahwasannya di SMPN 2 Tulungagung sudah mengimplementasikan budaya religius akan tetapi belum semua diinternalisasikan dengan baik dan tetapt sasaran, untuk budaya religius yang sudah diimplementasikan yaitu budaya toleransi, 5s, meembaca al-Qur'an dan meramaikan masjid dengan kegiatan-kegiatan

[5] Wawancara dengan Bapak Suharto, Waka Kesiswaan, di halaman sekolah, hari Rabu 05 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

[6] Wawancara dengan Bapak Taamin, Guru PAI Kelas VIII, di masjid sekolah, hari Jumat 31 Januari 2020 pukul 09.10 WIB

keagamaan. Bapak Kudori selaku guru PAI kelas IX beliau juga mengatakan hal senada;

> Sebenarnya banyak mbk, tapi saya lebih mengkategorikannya, ada budaya religius 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), ada juga toleransi, kemudian ada budaya menghidupkan atau meramaikan masjid (Dalam hal menggunakan masjid semaksimal mungkin dengan memusatkan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam masjid. Misalnya shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, istigashas, kegiatan rutinan yasinan setiap malam rabu dan malam kamis, kemudian PHBI dan kegiatan pondok romadhan, ada jumat bersih kerjasama remas dan osis untuk membersihkan masjid dan lingkungan sekolah. Semua kegiatan tersebut dilakukan untuk mengimplementasikan budaya religius pada peserta didik untuk mempunyai kebiasaan menghidupkan arau meramaikan masjid bukan hanya untuk shalat akan tetapi bisa digunakan untuk kegiataan keagamaan lainnya). Yang terakhir budaya religius yang masuk pada KBM berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan ada tadarrus al-Quran (membaca surat pendek, setiap jenjang kelas surat yang dibaca berbeda) ini untuk syarat kenaikan kelas.[7]

Menurut Bapak Kudori di SMPN 2 Tulungagung ada beberapa bentuk dari implementasi budaya religius, ada budaya 5s, toleransi, meramaikan masjid dan budaya membaca al-Qur'an yang masuk pada proses KBM. Selain peneliti melakukan wawancara pada waka dan guru, guna untuk mendapatkan informasi atau data yang bisa menguatkan. Peneliti juga melakukan wawancara pada peserta didik yaitu M. Haikal S selaku ketua osis SMPN 2 Tulungagung, ia menyatakan bahwa;

> Iya mbk tahu, budaya religius menurut saya kebiasaan baik atau kebiasaan yang kayak keagamaan-kegamaan gitu mbk. Kalau di sekolah ini budaya religius itu ada 5s itu mbk, itu diharuskan mbk setiap pagi itu pas di pintu masuk itu saliman mbk dengan guru-gurunya dan menguncapkan salam untuk yang muslim mbk. Terus

[7] Wawancara dengan Bapak Kudori, Guru PAI kelas IX, di masjid sekolah, hari Senin 27 Januari 2020 pukul 09.15 WIB

> ada membaca surat pendek mbk itu wajib katanya untuk persyaratan naik kelas. Ada lagi shalat dhuha sama shalat dhuhur kalau shalat jumat boleh di sekolah boleh dirumah.[8]

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi secara langsung dilapangan dan peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai pendukung penelitian. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang valid. Peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan budaya religius akan tetapi peneliti hanya melakukan observasi dari kejauhan dan hasil observasi tersebut dicocokkan dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Peneliti tidak hanya datang sekali untuk melakukan observasi, akan tetapi peneliti datang beberapa kali untuk melakukan observasi sampai dirasa data yang diperoleh sudah cukup. Jadi peneliti benar-benar tahu apa saja budaya religius yang diimplementasikan Di SMPN 2 Tulungagung.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang peneliti peroleh, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa budaya religius yang benar-benar diimplementasikan di SMPN 2 Tulungagung. *Pertama,* budaya religius 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) hasil observasi peneliti dilapangan;

> Budaya 5s ini tidak hanya dilakukan di pagi hari saja ketika peserta didik datang ke sekolah sampai gerbang sekolah peserta didik harus tersenyum menggunakan mengucapkan salam mencium tangan guru, semua itu dilakukan supaya peserta didik mempunyai atticude atau sopan santu pada guru ataupun pada temannya. Ternyata budaya 5s bisa dilakukan kapan saja, bisa ketika guru

[8] Wawancara dengan M. Haikal S, Ketua Osis, di masjid sekolah, hari Rabu 29 Januari 2020 pukul 13.25 WIB

masuk kelas, ketika berpapasan dengan guru di lingkungan sekolah ataupun bertemu guru ditempat lain.[9]

Hasil observasi di atas menjelaskan bahwasannya budaya religius 5s ini tidak hanya dilakukan ketika peserta didik datang di sekolah pagi hari akan tetapi dilakukan sewaktu-waktu ketika berpapasan dengan guru dan berlaku sopa pada semua warga sekolah termasuk pada sesama peserta didik. Hasil observasi tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik;

> Kalau di sekolah ini budaya religius itu ada 5s itu mbk, itu diharuskan mbk setiap pagi itu pas di pintu masuk itu saliman mbk dengan guru-gurunya dan menguncapkan salam untuk yang muslim mbk.[10]

Gambar 4.1 Budaya 5s

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara, budaya religius 5s memang benar diimplementasikan di SMPN 2 Tulungagung. Salah

[9] Observasi di SMPN 2 Tulungagung, hari Selasa 21 Januari 2020

[10] Wawancara dengan M. Haikal S, Ketua Osis, di masjid sekolah, hari Rabu 29 Januari 2020 pukul 13.25 WIB

satu tujuan budaya religius tersebut dilakukan untuk mendekatkan peserta didik dengan guru maupun dengan warga sekolah lainnya, karena sekolah adalah rumah kedua mereka dan guru adalah orangtua mereka ketika disekolah, peserta didik lainnya adalah saudara mereka dan semuanya adalah keluarga.

Kedua, budaya religius tadarrus al-Qur'an, karena SMPN 2 Tulungagung ini merupakan sekolah umum penyebutannya bukan tadarrus al-Qur'an akan tetapi sering disebut dengan membaca al-Qu'an. Membaca al-Qur'annya pun bukan dari awal juz satu akan tetapi juz 30 dan surat yasiin. Mengapa demikian, kembali lagi sekolah ini merupakan sekolah umum, latarbelakang peserta didiknya kebanyakan dari sekolah dasar dan ada sebagian peserta didik yang belum lanyah membaca al-Qur'annya. Jadi untuk menyelarasaskan bacaan peserta didik diputuskan untuk membaca juz 30 dan yasiin.

Seperti halnya yang diungkapkan Bapak Kudori selaku guru PAI kelas IX;

> Yang terakhir budaya religius yang masuk pada KBM berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan ada tadarrus al-Quran (membaca surat pendek, setiap jenjang kelas surat yang dibaca berbeda) ini untuk syarat kenaikan kelas.[11]

Kembali ditegaskan bahwasannya membaca al-Qur'an ini budaya religius yang masuk dalam proses KBM pada mampel PAI. Hal serupa

[11] Wawancara dengan Bapak Kudori, Guru PAI kelas IX, di masjid sekolah, hari Senin 27 Januari 2020 pukul 09.15 WIB

juga diungkapkan oleh peserta didik Emilul Fatar R selaku ketua remas di SMPN 2 Tulungagung;

> Ada juga mbk budaya religius membaca surat pendek waktu mapel PAI, setelah dibaca surat pendek tersebut dihafalkan. Di lakukan di dalam kelas tapi kalsu waktunya enggak cukup dilakukan diluar jam pelajaran, bisa waktu istirahat atau jam kosong.[12]

Gambar 4.2
Setoran membaca dan menghafal surat pendek

Budaya religius membaca dan menghafal surat pendek dan yasiin sudah menjadi bagian dari tadarrus al-Qur'an. Budaya religius ini dilakukan untuk melancarkan bacaan al-Qur'an peserta didik, oleh sebab itu peserta didik kenalkan dengan bacaan-bacaan surat yang sederhana yang sering mereka baca ketika shalat ataupun yang sering mereka dengar ketika shalat berjamaah. Budaya religius ini memang benar dilakukan di SMPN 2 Tulungagung karena budaya religius ini masuk dalam proses KBM pada mapel PAI. Untuk setiap jenjang jelas yang mereka baca dan hafalkan berbeda-beda. Untuk kelas VII selain

[12] Wawancara dengan Emilul Fatar R, Ketua Remas, di masjid sekolah, hari Kamis 30 Januari 2020 pukul 13.35 WIB

membaca dan menghafal surat pendek peserta didik juga harus menyetorkan hafalan doa sehari-hari dengan jumlah yang sudah ditentukan. Untuk kelas VII sama dengan kelas VII akan tetapi jumlah surat pendek dan doa sehari-harinya jumlahnya lebih banyak. Sedangkan untuk kelas IX membaca dan menghafalkan surat yasiin. Hafalan ini harus dilakukan oleh peserta didik untuk syarat kenaikan kelas.

Ketiga, budaya religius toleransi, budaya religius toleransi ini merupakan salah satu budaya religius yang sangat ditekankan supaya diimplementasikan oleh peserta didik. Seperti yang katakan peserta didik Emilul Fatar R selaku ketua remas di SMPN 2 Tulungagung;

> Oh iya mbk, ini kayaknya juga termasuk budaya religius, guru sering menyelipakan pemahaman tentang toleransi pada saat pelajaran. Guru sering bilang di sekolah ini yang beragam muslim dan non muslim sama, sama-sama anak didik kami, kalian semua diberikan perlakuan yang sama. Jadi kalau waktu berdoa gitu ya mbk yang muslim berdoa dulu kalau udah selesai gantian non muslim yang diberikan waktu untuk berdoa.

Hasil obeservasi di atas, bahwasannya toleransi ini termasuk dalam budaya religius sekolah yang mengjarkan di SMPN 2 Tulungagung ini semua peserta didik diperlakukan sama, baik yang muslim maupun non muslim harus saling menghargai. Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Kudori selaku wali kelas IX menjelaskan bahwa;

> Budaya religius ini bukan hanya miliki orang muslim saja mbk, peserta didik yang non muslim juga punya budaya religius versi mereka sesuai dengan yang diajarkan guru agama mereka. Karena di SMPN 2 Tulungagung juga mempunya guru agama khusus

> peserta didik yang non muslim. Supaya tidak merasa di anak tirikan semuanya sama.[13]

Menurut Bapak Kudori, tidak hanya yang beragama Islam saja yang mmepunyai budaya religius, akan tetapi mereka yang non Islam juga mempunyai budaya religius versi aharan mereka sendiri. Bapak Taamin selaku guru PAI kelas VIII memberikan pendapat yang senada bahwa;

> Ada budaya toleransi, toleransi sangat penting bukan hanya toleransi antar sesama muslim akan tetapi toleransi terhadap non muslim karena sekolah ini sekolah umum jadi ada non muslimnya juga, jadi perlu mbk ketahui di SMPN 2 Tulungagung ini juga memiliki guru agama untuk peserta didik yang non muslim mereka pun juga diberi tugas yang sama untuk memenuhi sikap spritual dan sikap sosial dalam penilain. Misalnya saja ketika mapel PAI yang non muslim boleh tidak mengikuti mapel tersebut. Ketika PHBI atau pondok romadhan yang non muslim boleh mengikuti boleh tidak. Dan akan diberi tugas sendiri oleh guru agama mereka supaya standarnya sama.[14]

Berdasarakan hasil wawancara di atas toleransi memang suatu hal yang sangat penting ditanamkan pada diri peserta didik mengingat mereka tidak hanya berteman dan bergaul dengan peserta didik yang sesama muslim akan tetapi non muslim juga. Apabila toleransi sudah tertanam pada peserta didik akan menumbuhkan kurukunan akan tetapi jika toleransi ini tidak tertanam akan menimbulkan perpecahan yang benar-benar harus dihindari bahkan dicegah.

Budaya religius toleransi ini bukan hanya toleransi dalam suatu kelompok akan tetapi toleransi antar peserta didik yang muslim dan

---

[13] Wawancara dengan Bapak Kudori, Wali Kelas, di masjid sekolah, hari Senin 27 Januari 2020 pukul 13.20 WIB

[14] Wawancara dengan Bapak Taamin, Guru PAI Kelas VIII, di masjid sekolah, hari Jumat 31 Januari 2020 pukul 09.10 WIB

toleransi antar peserta didik yang non muslim. Budaya religius toleransi ini diajarkan sejak dini pada peserta didik untuk selalu menghargai pendapat orang lain dan menghormati agama orang lain.

Keempat, budaya religius tolong menolong (berbagi itu indah), budaya religius tolong-menolong ini sangat perlu ditanamkan pada peserta didik. Tolong-menolong dalam hal kebaikan ini bukan hanya di ajarkan dalam ajaran agama saja akan tetapi pada tradisi masyaratkan pun memang harus tolong-menolong terhadap sesama. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Bambang selaku wakil kepala sekolah;

> Ada budaya tolong menolong, budaya tolong-menolong ini termasuk menjalankan perintah agama dan memupuk sikap sosial untuk peduli terhadap sesama.[15] Misalnya saja tolong-menolong ini juga termasuk budaya religius karena dalam al-Qur'an sudah dijelaskan ya dan sisi lain tolong-menolong ini juga termasuk sikap sosial sama halnya menolong terhadap sesama yang membutuhkan.[16] Ada bakti sosial, seperti santunan anak yatim yang setiap tahunnya rutin dilakukan, kemudian ada berbagi nasi gratis biasanya dilaksanakan pada PBHI, hal-hal tersebut memberikan pengajaran pada peserta didik untuk saling tolong-menolong pada sesama semampu kita dan yang terakhir ada infaq hari jumat ini merupakan program dari remasnya.[17]

Mengimplementasikan budaya religius tolong-menolong menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pengajaran pada peserta didik. di SMPN 2 Tulungagung ini peserta didik diajarkan tolong-menolong melalui kegiatan bakti sosial, melalui santunan anak yatim dan infaq dihari jumat. Bapak Suharto pun selaku waka kesiswaan juga

[15] Wawancara dengan Bapak Bambang, Wakil Kepala Sekolah, di ruang guru, hari Kamis 06 Februari 2020 pukul 10.05 WIB

[16] *Ibid*.

[17] *Ibid.*

menjelaskan hal yang senada mengenai budaya religius tolong-menolong;

> Ada program sekolah yang berbasis keagamaan jugas berbasis kegiatan sosil, program ini berupa satunan anak yatim yang setiap tahun rutin dilakukan, kemudian ada berbagi nasi biasanya pada PHBI, ada pembagian takjil gratis pada bulan ramadhan dan ada infaq jumat ini yang menjalankan remas akan tetapi tetap ada pengotrolan dari guru.[18]

Menurut Bapak Suharto budaya religius di SMPN 2 Tulungagung ini berupa program sekolah yitu santunan anak yatim, kemudia berbagi nasi ketika PHBI, takjil gratis saat bulan ramadhan dan infaq hari jumat. Sedangkan menurut asil obersrvasi yang peneliti peroleh selaras dengan penjelasan Bapak Bambang dan Bapak Suharto mengenai budaya religius tolong-menolong;

> Budaya religius tolong-menolong ini bukan hanya tolong-menolong atau membantu temannya yang tidak bisa mengerjakan di dalam kelas, bukan hanya sekedar menolong temannya ketika jatuh saat bermain. Akan tetapi budaya religius tolong-menolong ini mengarah pada kegiatan sosial. Kemduia untuk penyebutan budaya religius tolong-menolong ini kurang menarik perhatian peserta didik, kemudian penyebutannya menjadi "berbagi itu indah" dirasa lebih sederhana dan menarik perhatian peserta didik. Pada budaya religius ini semua warga sekolah saling mengingatkan untuk tolong-menolong terhadap sesama baik itu temannya atau saudaranya bahkan orang lain yang membutuhkan, dengan catatan menolong semampu kita.[19]

[18] Wawancara dengan Bapak Suharto, Waka Kesiswaan, di halaman sekolah, hari Rabu 05 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

[19] Observasi di SMPN 2 Tulungagung, hari Rabu 29 Januari 2020

Gambar 4.3 Pengumpulan uang infaq jumat

Jadi tolong-menolong yang dimaksudkan di SMPN 2 Tulungagung ini adalah tolong-menolong dalam bentuk kegiatan sosial. Misalnya saja kegiatan rutin infaq hari jumat yang dijalankan oleh remas SMPN 2 Tulungagung, uang infaq tersebut biasanya disumbangkan pada yayasan yang sudah ditentukan dari sekolah.

Gambar 4. 4 Berbagi takjil gratis ☺

Ada lagi berbagi takjil pada bulan ramadhan dan berbagi nasi kotak, biasanya dilakukan pada PHBI peserta didik membawa nasi dua

nasi kotak satu dimakan sendiri dan satunya dikumpulkan kemudian di bagian orang-orang diluar sekolah seperti tukang becak dan lainnya. Kemudian ada santunan anak yatim yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Semua budaya religius tolong-menolong atau berbagi ini ditanamkan pada peserta didik dengan tujuan untuk menumbukan sikap kepedulian terhadap sesama. Karena semua yang kita punya ini adalah titipan yang tidak perku kita sombong. Dalam harta kita ada bagian untuk orang lain.

Kelima, budaya religius meramaikan masjid, budaya religius meramaikan masjid ini merupakan salah satu budaya religius yang harus diimplementasikan pada diri peserta didik. Mengapa demikian, di zaman sekarang ini banyak masjid dan mushola yang berdiri kokoh akan tetapi sepi jamaahnya kecuali hari jumat. Orang-orang sekarang lebih suka menghabiskan waktu untuk pergi kepusat perbelanjaan ataupun cafe. Sebenarnya hal tersebut boleh-boleh saja selama tidak berlebihan dan.

Meramaikan masjid disini bukan membuat gaduh di masjid akan tetapi menggunakan masjid untuk shalat berjamaah dan tempat untuk kegiatan keagamaan yang jelas kemanfaatannya. Oleh karena itu meramaikan masjid ini menjadi salah satu budaya religius yang diimplementasikan di SMPN 2 Tulungagung. Menjadikan masjid sebagai salah satu sarana prasarana yang mendukung implementasikan budaya religius, apalagi masjid di SMPN 2 Tulungagung ini menjadi

lab keagamaan, seperti yang diungkap Bapak Suharto selaku waka kesiswaan di SMPN 2 Tulungagung, sebagai berikut;

> Kalau untuk sarana prasarana iya ada masjid sebagai lab agamanya, pusat peradaban untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.[20]

Menurut Bapak Suharto masjid merupakan lab keagamaan yang menjadikan masjid sebagai tempat yang bisa dikatakan pusat kegiatan-kegiatan keagamaan di SMPN 2 Tulungagunh. Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik Emilul Fatar R selaku ketua remas di SMPN 2 Tulungagung mengatakan;

> Di sekolah ini ada budaya religius meramaika masjid mbk, bukan hanya untuk shalat, menggunakan masjid sebagai tempat kegiatan keagamaan.[21]

Jadi, masjid tidak hanya digunakan untuk tempat shalat, sebagai cara untyk meramaikan masjid, masjid juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Pendapat serupa juga disampaikan Bapak Taamin selaku guru PAI kelas VIII di SMPN 2 Tulungagung;

> Meramaikan masjid dengan melakukan kegiatan rutinan yasinan, shalat dhuha dan shalat dhuhur dan ada tadarrus al-Qur'an.[22]

Masjid di SMPN 2 Tulungagung tidak hanya digunakan untuk shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah akan tetapi juga digunakan untuk kegiatan rutinan yasinan. Bapak Kudori selaku guru PAI kelas IX juga

---

[20] Wawancara dengan Bapak Suharto, Waka Kesiswaan, di halaman sekolah, hari Rabu 05 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

[21] Wawancara dengan Emilul Fatar R, Ketua Remas, di masjid sekolah, hari Kamis 30 Januari 2020 pukul 13.35 WIB

[22] Wawancara dengan Bapak Taamin, Guru PAI Kelas VIII, di masjid sekolah, hari Jumat 31 Januari 2020 pukul 09.10 WIB

menyampaikan hal senada mengenai budaya religius meramaikan masjid;

> Ada budaya menghidupkan atau meramaikan masjid (Dalam hal menggunakan masjid semaksimal mungkin dengan memusatkan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam masjid. Misalnya shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, istigashas, kegiatan rutinan yasinan setiap malam rabu dan malam kamis, kemudian PHBI dan kegiatan pondok romadhan, ada jumat bersih kerjasama remas dan osis untuk membersihkan masjid dan lingkungan sekolah. Semua kegiatan tersebut dilakukan untuk mengimplementasikan budaya religius pada peserta didik untuk mempunyai kebiasaan menghidupkan arau meramaikan masjid bukan hanya untuk shalat akan tetapi bisa digunakan untuk kegiataan keagamaan lainnya).[23]

Menurut Bapak Kudori budaya meramaikan masjid ini, dengan memaksimalkan kegunaan masjid di lingkungan SNPN 2Tulungagung. Selain untuk shalat masjid juga dipusatkan sebagai tempat kegiatan-kegiatab keagamaan. Mulai dari rutinan yasinan, PHBI, doa bersama dan lain sebagainya. Beberapa pendapat di atas mendukung hasil observasui yang telah peneliti lakukan di SMPN 2 Tulungagung;

> Di SMPN 2 Tulungagung ini tidak hanya memiliki osis sebagi wadah untuk peserta didik berorganisasi. Akan tetapi banyak ekstrakulikuler di SMPN 2 Tulungagung yang mendukung kemampuan akademik maupun non akademik peserta didik. Salah satunya esktrakulikuler di bidang agama, ada remas, qiraat dan shalawatan. Esktrakulikuler tersebut mendukung untuk mengimplementasikan budaya religius di sekolah. Esktrakulikuler remas ini sejalan dengan budaya religius meramaikan masjid dengan memusatkan masjid sebagai tempat kegiatan seperti esktrakulikuler qiraat, shalawatan dan lainnya. Hal tersebut mendapat dukungan dari semua warga sekolah.[24]

[23] Wawancara dengan Bapak Kudori, Guru PAI kelas IX, di masjid sekolah, hari Senin 27 Januari 2020 pukul 09.15 WIB

[24] Observasi di SMPN 2 Tulungagung, hari Kamis 06 Februari 2020

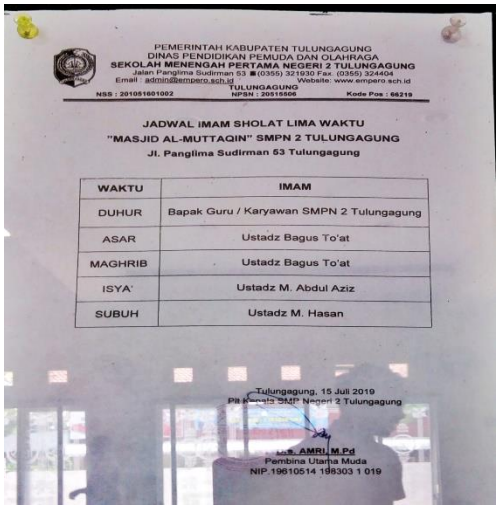

PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 TULUNGAGUNG
Jalan Panglima Sudirman 53 ☎(0355) 321930 Fax. (0355) 324404
Email : admin@empero.sch.id Website: www.empero.sch.id
TULUNGAGUNG
NSS : 201051601002 NPSN : 20515506 Kode Pos : 66219

JADWAL IMAM SHOLAT LIMA WAKTU
"MASJID AL-MUTTAQIN" SMPN 2 TULUNGAGUNG
Jl. Panglima Sudirman 53 Tulungagung

WAKTU	IMAM
DUHUR	Bapak Guru / Karyawan SMPN 2 Tulungagung
ASAR	Ustadz Bagus To'at
MAGHRIB	Ustadz Bagus To'at
ISYA'	Ustadz M. Abdul Aziz
SUBUH	Ustadz M. Hasan

Tulungagung, 15 Juli 2019
Pit Kepala SMP Negeri 2 Tulungagung

Drs. AMRI, M.Pd
Pembina Utama Muda
NIP.19610514 198303 1 019

Gambar 4.5 Jadwal imam shalat lima waktu

Jadi, meramaikan masjid merupakan salah satu budaya religius yang diimplementasikan di SMPN 2 Tulungagung. Meramaikan masjid yang dimaksud adalah selain masjid ini digunakan peserta didi dan warga sekolah lainnya untuk shalat dhuha, dijadwalkan dari sekolah hari senin kelas VII A, B, C, hari selasa kelas VII D, E, F, hari rabu VII G, H, I, hari kamis VIII A, B, C, hari jumat kelas VIII D, E, F, hari sabtu kelas VIII G, H, I, dan shalat dhuhur berjamaah, masjid ini juga digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan peseta didik untuk menyenangi masjid agar masjid tidak menjadi tempat yang sepi.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa di lakukan di masjid SMPN 2 Tulungagaung ini adalah kegiatan rutinana yasinan setiapa malam kamis dan malam jumat, yasinan disini buka hanya surat yasin saja akan tetapi ada tausyiah dari ustad dan ada asroqol atau shalawatan bersama. Ada kegiatan esktarkulikuler remas, qiraat, dan shalawatan,

ada kegiatan isrighasah bersama menjelang ujian akhir sekolah ataupun ujian nasional, untuk kegiatan PHBI, untuk kegiatan pondok romadhon dan kegiatan keagamaan lainnya.

PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 TULUNGAGUNG
Jalan Panglima Sudirman 53 ■(0355) 321930 Fax. (0355) 324404
Email : admin@empero.sch.id Website: www.empero.sch.id
TULUNGAGUNG
NSS : 201051601002 NPSN : 20515506 Kode Pos : 66219

JADWAL KHOTIB DAN IMAM JUM'AT
MASJID "AL-MUTTAQIN" SMPN 2 TULUNGAGUNG
Bulan Januari s/d Juni 2020

TANGGAL	PEKAN	KHOTIB	BILAL	KETERANGAN
03/01/2020	Pon	Tri Prasetiyo Utomo, M.Pd.I	M. Bagus Nur Tho'at	Jika berhalangan hadir, dimohon mencarikan pengganti atau tukar dengan khotib yang terjadwal di sini dan menghubungi Penanggung jawab minimal 2 (dua) hari sebelumnya.
10/01/2020	Kliwon	Nasrul Aziz, S.Pd	Fathurrohmar.	
17/01/2020	Pahing	Moh. Wildan Ali Kusuma N, S.Pd	M. Fahrurreza	
24/01/2020	Wage	Zubaitul Ulum, S.Ag	M. Amiruddin Hasan	
31/01/2020	Legi	Khasyi'in, S.Ud	Abdurrohman	
07/02/2020	Pon	Khoirul Ibad Asy'ari, S.Th.I	M. Bagus Nur Tho'at	
14/02/2020	Kliwon	Choirul Machsin, S.Pd	Fathurrohman	
21/02/2020	Pahing	Ahmad Paudji, S.H.I	M. Fahrurreza	
28/02/2020	Wage	Zubaitul Ulum, S.Ag	M. Amiruddin Hasan	
06/03/2020	Legi	Muhammad Khoiri, M.Pd	Abdurrohman	
13/03/2020	Pon	Soib Muklas, Lc.	M. Bagus Nur Tho'at	
20/03/2020	Kliwon	Akhmadi, S.Pd	Fathurrohman	
27/03/2020	Pahing	Ahmad Solikin, S.Pd.I	M. Fahrurreza	
03/04/2020	Wage	Zubaitul Ulum, S.Ag	M. Amiruddin Hasan	
10/04/2020	Legi	Munaryo, S.Pd.I	Abdurrohman	
17/04/2020	Pon	Samsul Arifin, S.Sos.I	M. Bagus Nur Tho'at	
24/04/2020	Kliwon	Ahmad Yasin	Fathurrohman	
01/05/2020	Pahing	Muhammad Mukhlis, S.Pd.I	M. Fahrurreza	
08/05/2020	Wage	Zubaitul Ulum, S.Ag	M. Amiruddin Hasan	
15/05/2020	Legi	Miftah Rosadi, S.Pd.I	Abdurrohman	
22/05/2020	Pon	A. Jalaluddin, S.Kom	M. Bagus Nur Tho'at	
29/05/2020	Kliwon	Misbahul Anam, S.Pd.I	Fathurrohman	
05/06/2020	Pahing	Moh. Khudlori, S.H.I, M.Pd.I	M. Fahrurreza	
12/06/2020	Wage	Zubaitul Ulum, S.Ag	M. Amiruddin Hasan	
19/06/2020	Legi	Ali Nurmawan, S.Pd.I	Abdurrohman	
26/06/2020	Pon	Khoirul Huda, S.Pd.I	M. Bagus Nur Tho'at	

Mengetahui
Plt Kepala SMP Negeri 2 Tulungagung
Drs. AMRI, M.Pd
Pembina Utama Muda
NIP.19610514 198303 1 019

Gambar 4.6 Jadwal khotib dan imam shalat jumat

Masjid al-Muttaqin ini dibangung dilahan SMPN 2 Tulungagung dengan dana dari berbagai pihak. Dengan persetujuan pihak-pihak tertentu masjid ini diperbolehkan untuk masyarakat umum, masjid ini digunakan shalat jumat bersama dengan bekerjasama dengan kemenag untuk imam dan khatibnya dari pihak kemenag. Kemudian untuk shalat lima waktunya, dhuhur digunakan peserta didik imam dari guru PAI, ahsar, magrib, isyak dan shubuh imam dari orang luar yang sudah ditentukan untuk jamaahnya masyarakat umum.

Sedangkan dalam proses KBM ada kebiasaan religius berdoa sebelum dan sesudah pelajan, akan tetapi itu bukan lagi budaya religius

melainkan keharusan yang memang harus diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Bambang selaku wakil kepala sekolah;

> Dalam proses KBM bukan lagi budaya religius akan tetapi sudah menjadi keharusan untuk mengaplikasikan apa yang ada di RPP berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Karena sikap spiritual dan sikap sosial masuk dalam standar kompentensi inti untuk penilaian peserta didik.[25]

Menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik tidak terlepas dari tugas guru untuk membimbing dan mendampingi peserta didik, serta semua warga sekolah yang bekerja sama untuk mewujudkan impelementasi budaya religius 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), budaya religius tadarrus al-Qur'an/membaca al-Qur'an, budaya religius toleransi, budaya religius tolong-menolong/berbagi itu indah dan budaya religius meramaikan masjid.

Menginternalisasikan nilai-nilai religius pada peserta didik sehingga bisa terwujud implementasi budaya religius di SMPN 2 Tulungagung ini ada tahapan-tahapan atau proses yang harus dilalui untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Suharto selaku wakil kepala sekolah mengenai strategi dari implementasi budaya religius;

> Pada dasarnya budaya religius tidak begitu saja bisa diterapkan pada peserta didik, minimal ada ajakan untuk menerapkan budaya religius, kemudian ada pembiasaan, terus ada yang di contoh mbk atau keteladan. Ya kurang lebih seperti itulah mbk.[26]

---

[25] Wawancara dengan Bapak Bambang, Wakil Kepala Sekolah, di ruang guru, hari Kamis 06 Februari 2020 pukul 10.05 WIB

[26] *Ibid.*

Bahwasannya implementasi budaya religius tersebut harus melalui proses yang tidak sebentar. Mulai ajakan dan ajaran dari guru kemudian dibiasakan dan yang penting lagi ada keteladanan. Hal serupa juga disampaikan Bapak Kudori selaku guru PAI kelas IX di SMPN 2 Tulungagung mengenai strategi implementasi budaya religius;

> Harus ada namanya keteladanan. Jadi guru terlebih dulu menerapkan budaya religius kemudian peserta didik mencotohnya dan membiasakan sampai benar-benar menjadi suatu budaya.[27]

Peneliti juga melakukan wawancara pada guru PAI lain untuk memperkuat data yang diperoleh. Dengan melakukan wawancara pada Bapak Taamin selaku guru PAI kelas VIII di SMPN 2 Tulungagung beliau mengatakan;

> Untuk strateginya iya menciptakan suasa religius di lingkungan sekolah mbk, dengan adanya kegiatan rutin keagamaan kemudian giat menanamkan nilai-nilai budaya kereligiusan pada peserta didik. Kemudian ada pembiasaan dan keteladanan yang diberikan guru pada peserta didik. Intinya juga harus telaten mbk memotivasi dan menginternalisasikan nilai-nilai religius pada peserta didik.[28]

Berdasarkan hasil wawancara di atas untuk mengimplementasikan budaya religius di SMPN 2 Tulungagung membutuhkan strategi yang tepat supaya implementasi budaya religius benar-benar terealisasikan. Strategi yang digunakan adalah menciptakan suasana lingkungan sekolah yang religius, menginternalisasikan dan memahamkan peserta didik tentang nilai-nilai religius.

---

[27] Wawancara dengan Bapak Kudori, Guru PAI kelas IX, di masjid sekolah, hari Senin 27 Januari 2020 pukul 09.15 WIB

[28] Wawancara dengan Bapak Taamin, Guru PAI Kelas VIII, di masjid sekolah, hari Jumat 31 Januari 2020 pukul 09.10 WIB

Gambar 4.7 Lafal basmalah di pintu kelas

Selain teori peserta didik juga membutuhkan praktik nyata dilapangan dengan kata lain peserta didik membutuhkan contoh atau keteladanan yang bisa ditirukan, setelah itu peserta didik secara perlahan membiasakan diri untuk mengimplementasikan budaya religius yang ada dan pembudayaan budaya religius di lingkungan sekolah tidak hanya melalui nilai-nilai atau praktik akan tetapi bisa melalui simbol-simbol yang mendukung implementasi budaya religius di lingkungan sekolah.

Bagan 4.1 Bentuk Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 2 Tulungagung

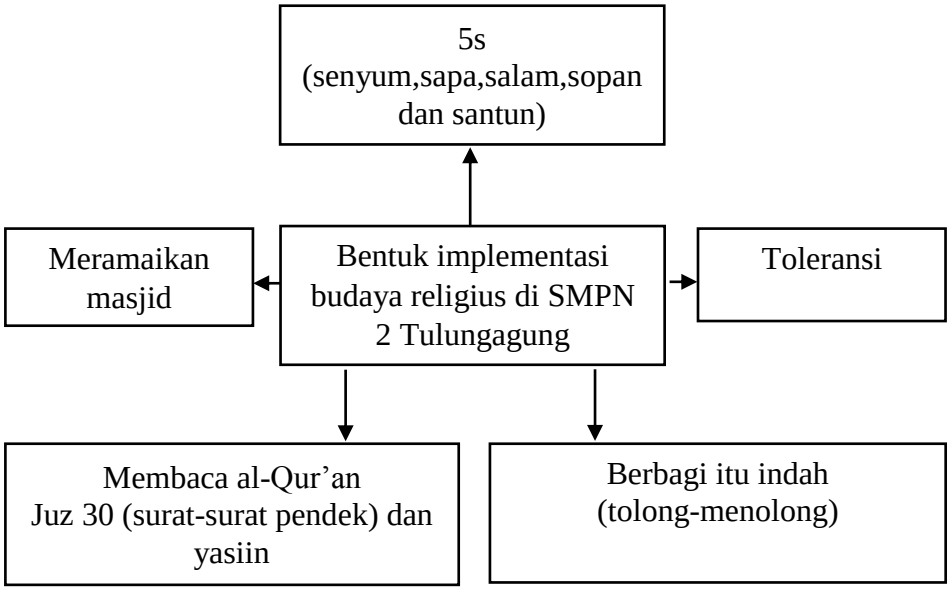

2. Hambatan Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 2 Tulungagung

Hambatan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, hambatan biasa disebut dengan kesulitan ataupun kendala. Begitu pun dengan pengimplementasian budaya religius pada peserta didik di SMPN 2 Tulungagung, mesikpun sudah menggunakan strategi-strategi tertentu yang dianggap tepat. Akan tetapi, tetap saja ada hambatan yang harus dihadapi dan ditemukan solusinya. Hambatan tersebut bisa karena faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal peserta didik. Sebagaimana hambatan yang dialami peserta didik melalui wawancara dengan M. Haikal S selaku ketua osis di SMPN 2 Tulungagung mengatakan bahwa;

> Iya mbk, cuman satu hambatan yang saya rasakan yaitu malas mbk dan menurut saya sulit melawan malas tersebut.[29]

Kemalasan merupakan salah satu hambatan yang kedatangannya sulit untuk ditolak bahkan untuk melawan kemalasan tersebut terkadanf peserta didik tidak bisa. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Emilul Fatar R selaku ketu remas di SMPN 2 Tulungagung;

> Iya kadang rasa malas sih ada mbk kalau udah malas gitu jadi terpaksa, tapi ya saya berusaha membuang rasa malas itu. Biasanya kalau waktu shalat dhuhur gitu guru selalu kayak ngoprak-ngoprak gitu agar segera mengambil wudhu.[30]

---

[29] Wawancara dengan M. Haikal S, Ketua Osis, di masjid sekolah, hari Rabu 29 Januari 2020 pukul 13.25 WIB

[30] Wawancara dengan Emilul Fatar R, Ketua Remas, di masjid sekolah, hari Kamis 30 Januari 2020 pukul 13.35 WIB

Hasil dari wawancara dengan kedua peserta didik tersebut bahwasannya hambatan yang sering kali dirasakan peserta didik adalah kemalasan yang timbul dari diri mereka sendiri. Begitu pula dengan pendapat yang disampaikan Bapak Kudori selaku wali kelas IX mengenai hambatan yang ada implementasi budaya religius di SMPN 2 Tulungagung bahwa;

> Hambatannya kadang peserta didik itu masih merasa malas untuk mengimplementasikan budaya religius. Kalau enggak gitu di sekolah dia mengimplementasikan budaya religius sedangkan dirumah dia tidak didukung untuk melakukannya. Hal yang semacam itu yang membuat peserta didik tidak semangat bahkan enggan untuk mengimplementasikannya. Selain itu di sekolah mapel PAI hanya 3 jam pelajaran, terkadang guru PAI kesulitan untuk menginternalisasikan budaya religius secara optimal.[31]

Menurut Bapak Kudori selain rasa malas peserta didik yang menjadi hambatan mendasar, faktor keluarga yang kurang mendukung implementasi budaya religius ini juga menjadi kesulitan guru dalam mengimplementasikannya, ditambah lagi internalisasi nilai-nilai religius yang kurang karena alokasi mapel PAI yang terbatas. Pendapat tersebut dikuatkan lagi dengan apa yang disampaikan Bapak Taamin selaku guru PAI kelas VIII di SMPN 2 Tulungagung, beliau menyampaikan bahwasannya;

> Selain hambatan dari peserta didik sendiri, baik karena faktor keluarga maupun lingkungan bermainnya. Hambatan di lingkungan sekolah juga ada, alokasi waktu mapel yang hanya 3 jam pelajaran menjadikan guru harus benar-benar memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menanamkan budaya religius pada peserta didik. Sebenarnya sudah di intruksikan tapi kenyataannya belum semua

[31] Wawancara dengan Bapak Kudori, Wali Kelas, di masjid sekolah, hari Senin 27 Januari 2020 pukul 13.20 WIB

> guru ikut menginternalisasikan budaya religius. Aspek akademik atau kognitif yang diutamakan.[32]

Menurut Bapak Taamin hambatan bisa datang dari diri peserta didik, bisa karena keluarga dan lingkungan sekitarnya bahkan bisa datang dari lingkungan sekolah sendiri, oleh karena itu harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Begitu pula dengan data yang peneliti peroleh dengan melakukan wawancara dengan Bapak Suharto selaku waka kesiswaan di SMPN 2 Tulungagung, beliau mengatakan;

> Pengaruh teknologi juga menjadi salah satu hambatan implementasi budaya religius, yang diinginkan sekolah itu peserta didik tidak mengimplementasikan budaya religius di sekolah saja akan tetapi juga dirumah, di sekolah peserta didik tidak boleh membawa hp. Akan tetapi ketika sudah dirumah meluangkan banyak waktu bermain handphone apalagi jika tidak pengontrolan dari orangtua. Kemudian karena keterbtaasan alokasi waktu, peserta didik di sekolah hanya 6 jam. Mereka lebih lama berada di lingkungan keluarga dan rumah tangga. Jadi kalau keluarganya tidak mendukung peserta didik mengimplementasikan budaya religius yang pihak sekolah juga kesulitan untuk menerapkannya pada peserta didik.[33]

Sedangkan menurut Bapak Suharto hamabatan implementasi budaya religius bisa dipengaruhi oleh teknologi, pihak sekolah menginginkan peserta didik implementasikan budaya religius tidak hanya di sekolah akan tetapi juga dirumah. Apabila dirumah orangtua tidak mengontrol anak dalam penggunaan handphone anak akan menghabiskan waktu hanya untuk bermain handpone tersebut. Karena anak lebih lama berada di lingkungan rumah tangga, anak di sekolah

[32] Wawancara dengan Bapak Taamin, Guru PAI Kelas VIII, di masjid sekolah, hari Jumat 31 Januari 2020 pukul 09.10 WIB

[33] Wawancara dengan Bapak Suharto, Waka Kesiswaan, di halaman sekolah, hari Rabu 05 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

hanya 6 jam. Lain halnya dengan hambatan yang disampaikan oleh Ibu Kristiana selaku PKN di SMPN 2 Tulungagung, beliau menyampaikan bahwa;

> Sistem zonasi menjadi salah satu hambatan dari implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik. sistem zonasi yang diterapkan pemerintah juga memberikan dampak pada penerimaan peserta didik. Sebelum penerapan zonasi penerimaan peserta didik baru benar-benar di saring karena SMPN 2 Tulungagung sudah dipercaya masyarkat menjadi salah satu sekolah favorit di Tulungagung sehingga harus meluluskan peserta didik yang berkualitas. Setelah adanya zonasi penerimaan peserta didik tidak maksimal sebab itu bapak ibu guru mempunyai tantangan yang lebih besar untuk mendidik peserta didik apalagi menanamkan nilai religius dan nilai sosail peserta didik.[34]

Menurut Ibu Kristiana selain hambatan datang dari diri peserta didik sendiri, hambatan juga bisa datang dari luar peserta didik. Bukan hanya masalag perbedaan latarbelakang keluarga, agama dan lingkungan yang beragama. Kebijakan dari pemerintah pun bisa menjadi suatu hambatan yang harus dicarikan solusinya, salah satunya mengenai sistem zonasi . sekolah tidak bisa berkutik ketika harus menerima 50% peserta didiknya melalui jalur zonasi yang bobot bibitnya belum diketahui sepenunya. Sedangkan menurut Ibu Berta selaku guru BK di SMPN 2 Tulungagung, hambatan implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik sebagai berikut;

> Yang sering dilakukan peserta didik itu kurang disiplin mbk, dalam hal kedatangan ke sekolah ada yang terkadang terlambat bahkan ada yang sering terlambat ataupun atribut yang tidak

[34] Wawancara dengan Ibu Kristiana Maria, Guru PKN, di rumah Ibu Kristiana, hari Senin 17 Februari 2020 pukul 13.30 WIB

lengkap. Kadang ada juga mbk yang berkata kotor dilingkungan sekolah. Jika bapak/ibu guru ataupun penjaga pintu gerbang lengah terkadang anak keluar dari sekolah tanpa izin. Menurut saya hal tersebut juga termasuk hambatan mengimplementasikan budaya religius di SMPN 2 Tulungagung.[35]

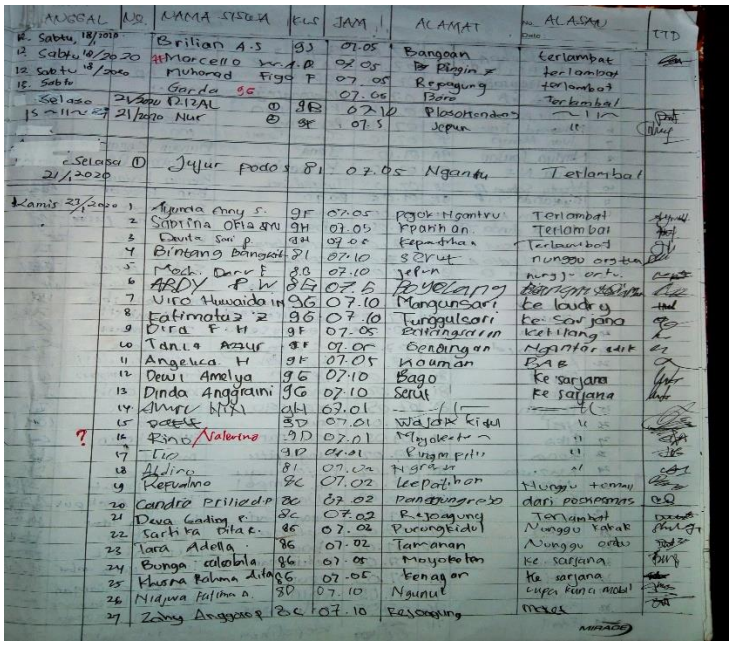

Gambar 4.8 Catatan keterlambatan

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber mengenai hambatan implementasi budaya religius di SMPN 2 Tulungagung, dari beberapa pendapat narasumber di atas peneliti menjadi tahu apa saja hambatan yang ada di sekolah tersebut. Jadi, hambatan utama yang ada di SMPN 2 Tulungagung adalah karena faktor internal yang datang dari peserta didik sendiri. Misalnya karena fisik kurang sehat, kemudian emosinya yang berubah-ubah dan yang terakhir adalah rasa malas untuk mengimplementasikan budaya religius tersebut.

[35] Wawancara dengan Ibu Berta Azizah, Guru BK, di ruang BK, hari Selasa 04 Februari 2020 pukul 10.50 WIB

Selain itu juga ada hambatan lain yang bisa mempengaruhi implementasi budaya religius. Faktor eksternal peserta didik, perbedaan latarbelakang keluarga, lingkungan dan agama yang dianutnya. Muskipun mayoritas muslim, muslimnya pun dengan aliran yang berbeda-beda. Alokasi waktu mapel PAI yang hanya 3 jam terkadang menjadikan guru PAI kesulitan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius di dalam proses KBM.

Oleh karena itu kurangnya internaslisasi nilai-nilai religius karena ketebatasan waktu yang membuat guru mengutamakan aspek kognitif atau akademik peserta didik dalam proses KBM. Kemudian ada hambatan lain yang jarang disoroti akan tetapi berpengaruh dalam pengimplementasian budaya religius dan pengembangan sikap sosial, yaitu penerimaan peserta didik tahun ajaran baru kurang maksimal di karenakan pemerintah memberlakukan sistem zonasi. Dari beberapa hambatan di atas Guru PAI, waka kesiswaan, guru PKN dan guru BK menjadi pengontrol utama implementasi budaya religius di sekolah, semua guru dan karyawaan di SMPN 2 Tulungagung saling bekerjasama untuk memantau implementasi budaya religius di sekolah dan berusaha menemukan solusi dari hambatan-hambatan di atas..

Solusi dari hambatan-hambatan di atas menekankan pada kedisiplinan peserta didik, berupa teguran ataupun memberikan punishment yang mendidik, melakukan pendeketan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dengan memberikan motivasi

dan bimbingan ataupun pendampingan. Begitu juga yang disampakan Bapak Kudori selaku wali kelas IX di SMPN 2 Tulungagung, beliau menyampaikan bahwa;

> Iya harus mbk kalau itu, memberikan motivasi berupa nasihat untuk memberikan semangat peserta didiknya agar tumbuh kesadaran untuk mengimplementasikan budaya religius dengan sendirinya. Dan juga memberikan bimbingan ataupun pendampingan.[36]

Perlu adanya motivasi dan bimbingan pada peseta didik untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam mengimplementasikan budaya religus. Hasil wawancara dengan peserta didik Emilul Fatar R selaku ketua osis di SMPN 2 Tulungagung mengatakan;

> Iya memberikan motivasi, biasanya berupa nasihat atau ceramah kemudian di jelaskan hikmahnya gitu mbk. Yang selalu saya ingat, kita itu harus belajar ikhlas dan istiqamah untu melakukan segala sesuatu yang baik. Kita yakin semua ada balasan dari Allah hanya saja balasan itu bisa langsung di dunia bisa juga nanti di akhirat.[37]

Begitupula yang dikatakan Emilul bahwasannya guru memberikan motivasi dan menyampaikan hikmah-hikmah yang berkaitan dengan implementasi budaya religius. Pendapat di atas senada dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 2 Tulungagung pada kelas IX G;

> Peneliti melakukan observasi saat proses KBM mapel PAI, 3 jam pelajaran dimanfaat guru semaksimal mungkin, di awal pelajaran guru mereview materi sebelumnya kemudian guru memberikan sedikit ceramah yang isinya untuk memotivasi peserta didik, dilanjutkan dengan menyampaikan materi pelajaran dan satu jam terakhir membaca dan menghafalkan surat yasiin sebagai salah satu

[36] Wawancara dengan Bapak Kudori, Wali Kelas, di masjid sekolah, hari Senin 27 Januari 2020 pukul 13.20 WIB

[37] Wawancara dengan Emilul Fatar R, Ketua Remas, di masjid sekolah, hari Kamis 30 Januari 2020 pukul 13.35 WIB

budaya religius dari tadrrus al-Qur'an, yang sudah hafalan bisa disetorkan pada guru.[38]

Gambar 4.9 Guru memberikan motivasi pada peserta didik dalam proses KBM

Selain memberikan motivasi dan bimbingan pada peserta didik, pihak wali kelas ataupun guru BK juga diharuskan untuk berhubungan baik bahkan kontak aktif dengan wali murid. Kemudian untuk alokasi waktu mapel PAI, guru PAI harus bisa memaksimal dan memanfaatkan waktu pembelajaran dengan baik. Pada waktu proses KBM guru PAI tetap mengutamakan aspek akademik atau kognitif peserta didik, di sela-sela materi harus diinternalisasikan nilai-nilai religius dan memberikan motivasi atau nasihat pada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran mengimplementasikan budaya religius.

Tidak hanya memaksimal waktu dalam proses KBM, akan tetapi juga memanfaatkan waktu istirahat untuk mengimplementasikan budaya religius dengan mengajarkan peserta didik untuk melakukan shalat dhuha dan istirahat kedua untuk melakukan shalat dhuhur

[38] Observasi di SMPN 2 Tulungagung, hari Kamis 06 Februari 2020

berjamaah kedua hal tersebut merupakan salah satu implementasi budaya religius meramaikan masjid. Guru PAI juga mengarahkan peserta didik untuk mengikuti esktrakulikuler seperti qiraat, shalawatan dan remas.

Kemudian guru PAI juga mengadakan kegiatan kegamaan lain di luar jam sekolah, itu semua dilakukan oleh guru PAI sebagai upaya untuk mengatasi hambatan implementasi budaya religius di SMPN 2 Tulungagung dan bekerjasama dengan semua warga sekolah.

Bagan 4.2 Hambatan Implementasi Budaya Relgius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik

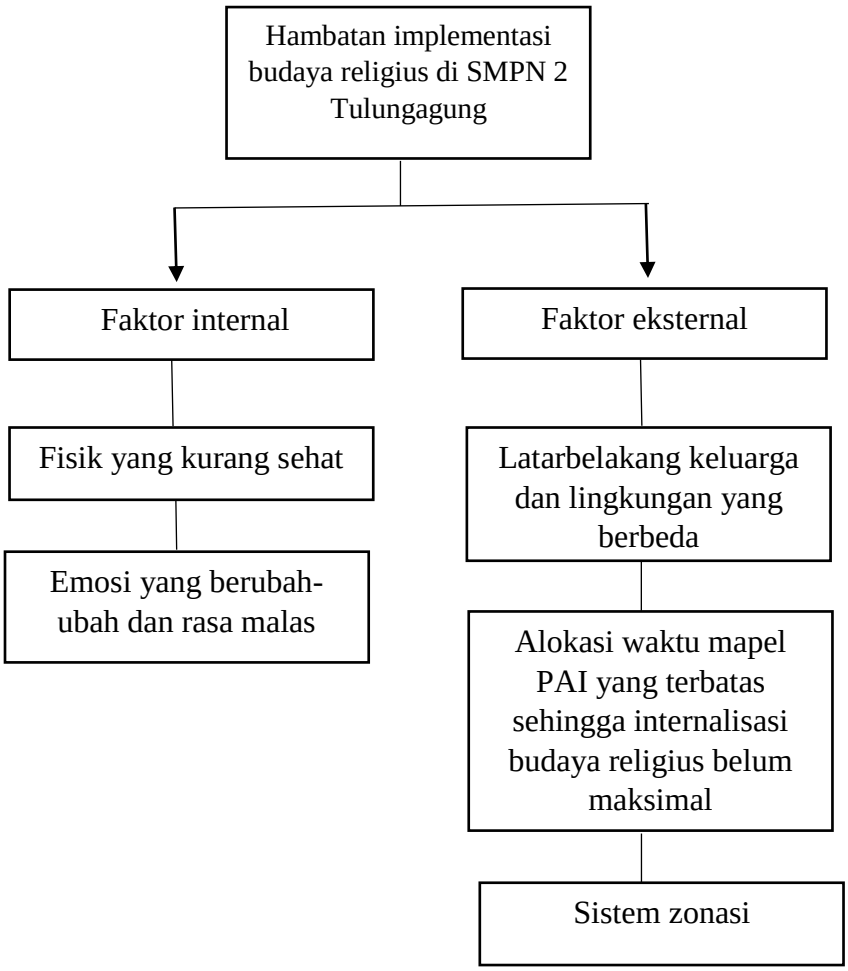

3. Dampak Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 2 Tulungagung

Setiap pencapain yang dinginkan selalu dihadapkan dengan hambatan, setelah bisa melampaui hambatan tersebut akan menghasilkan dampak, dampak yang dimaksud adalah dampak positif. Begitu pula implementasi budaya religius di SMPN 2 Tulungagung dihadapan dengan hambatan, setalah menumakan solusi dari hambatan tersebut maka akan merasakan yang namanya dampak positif untuk peserta didik dan warga sekolah lainnya. Bapak Suharto selaku waka kesiswaan di SMPN 2 Tulungagung mengatakan bahwa;

> Untuk dampak positifnya ya peserta didik dalam hal shalat yang awalnya shalat dhuha dan shalat dhuhurnya harus dioprak-oprak, sekarang sudah lebih baik kesadaran dirinya ada. Untuk sikap sosial peserta didiknya tidak enggan bertegur sapa, salim dengan gurunya tetap dengan sopan santun.[39]

Implementasi budaya religius memberikan dampak pada peserta didik, mulai tumbuh kesadaran peserta didik untuk mengimplementasikan budaya religius dengan sendirinya. Peserta didik mulai shalat tepat waktu dan sudah mulai terbiasan bertegur sapa, mengucapakan salam dan mencium tangan guru ketika bertemu. Begitu pula yang disampaikan Bapak Taamin selaku guru PAI kelas VIII di SMPN 2 Tulungagung, beliau menyampaikan bahwa;

> Memberikan perubahan yang lebih baik, meningkatkan jiwa kereligiusan, memperkokoh keimanan peserta didik, memperbaiki

[39] Wawancara dengan Bapak Suharto, Waka Kesiswaan, di halaman sekolah, hari Rabu 05 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

> kualitas ibadah, terjalin kerukunan yang baik antar warga sekolah, semakin paham dengan ajaran agam Islam dan berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran agama.[40]

Menjadikan peserta didik paham dengan ajaran agama Islam dan membawa perubahan positif dalam hal perilaku yang tidak menyimpang dari agama. Pendapat di atas serupa dengan yang dikatakan oleh peserta didik Emilul Fata R selaku ketua remas di SMPN 2 Tulungagung;

> Iya sudah mulai terbiasa mengimplementasikan budaya religius, shalatnya yang sebelumnya masih bolong saat ini sudah diperbaiki. Karena ada tuntutan menghafal surat pendek jadi agak sering membaca al-Qur'an. Dari ceramah-ceramah yang diberikan guru menambah wawasan keagamaan juga. Semakin rukun dengan teman.[41]

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menjadi tahu apa saja dampak implementasi budaya religius di SPMN 2 Tulungagung, tolak ukur keberhasilan implementasi budaya religiuas adalah apabila memberikan dampak berupa perubahan menjadi lebih baik. Implementasi budaya religius 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) memberikan dampak positif pada peserta didik, peserta didik terlihat lebih akrab dengan temannya, peserta didik juga terlihat dekat dengan guru-guru dalam artian sering bertegur sapa dengan guru tidak enggan lagi bersalaman dengan guru-guru akan tetapi tetap menjaga sikap sopan santunnya atau dalam bahasa jawa unggah ungguhnya pada guru tetap ada.

---

[40] Wawancara dengan Bapak Taamin, Guru PAI Kelas VIII, di masjid sekolah, hari Jumat 31 Januari 2020 pukul 09.10 WIB

[41] Wawancara dengan Emilul Fatar R, Ketua Remas, di masjid sekolah, hari Kamis 30 Januari 2020 pukul 13.35 WIB

Buadaya religius tadarrus al-Qur'an/membaca al-Qur'an budaya religius. Sekali lagi perlu diingat tadarrus sini hanya membaca surat-surat pendek dan yasiin, mungkin terlihat sederhana akan tetapi juga memberikan dampak positif pada peserta didik. Karena ada keharusan sebagai persyaratan naik kelas membaca dan menghafal surat-surat pendek dan hafalan doa sehari-hari untuk kelas VII dan VIII sedangkan kelas IX membaca dan menghafalkan surat yasiin. Menjadikan peserta didik untuk terus belajar membaca supaya lebih lanyah ketika membacanya dan mudah untuk menghafalkannya. Bahkan tidak sedikit peserta didik ya ng sudah menghafal surat-surat yang ada di juz 30, selain itu karena ada tambahan menghafal doa sehari-hari menjadi peserta didik juga sedikit demi sedikit hafal doa sehari-hari yang sederhana. Karena SMPN 2 Tulungagung merupakan sekolah umum bukan sekolah berbasis keagamaan, berkaitan dengan budaya religius tidak menuntut teralalu banyak pada peserta didik, ketika peserta didik sudah rajin membaca dan bisa menghafal itu sudah menjadi perubahan yang baik.

Budaya religius toleransi juga memberikan dampak positif pada peserta didik, menjadikan peserta didik saling menghargai pendapat orang lain dan menghargai agama orang lain. Apalagi di SMPN 2 Tulungagung ini bukan hanya muslim saja akan tetapi juga ada non muslim, agamanya Islam pun masih berbeda dengan aliran masing-masing. Dengan perbedaan tersebut juga menjadikan peserta didik

semakin rukun dengan teman satu dan teman lainnya. Karena mereka menganggap diri mereka sama sebagai peserta didik di SMPN 2 Tulungagung dan sama dalam hal mendapatkan fasilititas dan pelayanan dari sekolah.

Budaya religius tolong-menolong/berbagi itu indah, budaya religius ini memberikan dampak pada kepekaan sosial pada diri peserta didik. Misalnya dengan adanya infaq jumat yang awalnya mereka terpaksa untuk menyisihkan uang saku mereka, sekarang mereka sudah ringan tangan untuk berinfaq jumat meskipun jumlahnya tidak banyak, akan tetapi mengajarkan mereka untuk ikhlas dalam memberi dan menolong orang lain semampu kita.

Budaya religius meramaikan masjid, budaya religius ini dirangkai dengan berbagai kegiatan keagamaan. Mulai shalat dhuha bergilir setiap kelas, shalat dhuhur berjamaah, kegiatan rutinan yasinan pada malam rabu dan malam jumat dan untuk kegiatan esktrakulikuler remas, qiraat, shalawatan. Budaya religius ini memberikan dampak pada peserta didik untuk mencintai masjid dengan bersemangat datang rutinan yasinan, meringankan langkah untuk shalat berjamaah di masjid tidak hanya di masjid sekolah akan tetapi masjid yang ada di lingkungan rumah. Dengan sering bertemu teman-teman menjadikan lebih akrab satu sama lainnya dan menjaga tali persaudaraan. Secara keselurahan memberikan dampak pada lima aspek kereligiusan, yaitu meningkatkan

ke imanan, ke Islaman, ke ihsanan, ilmu pengetahuan dan amal perbuatan.

Selain penjelasan di atas peneliti terus menggali data dengan melakukan wawancara pada Ibu Berta selaku guru BK di SMPN 2 Tulungagung, beliau menyampaikan bahwa;

> Karena sikap sosial ini penting untuk berinteraksi dengan orang lain. Apalagi dengan krisi moral saat ini, peserta didik harus benar-benar didampingi dan dimbing bukan hanya dari segi akademik akan tetapi dari sikap sosial dan pengetahuan tentang agamanya.[42] Saya rasa di dalam ataupun di luar kelas pesesta didik harus memiliki sikap sosial yang baik atau lebih kepada budaya religius 5s. Di dalam dan di luar kelas sama-sama melakukan interaksi sosialnya. Sebenarnya terlihat langsung ataupun tidak dengan mengimplementasikan budaya religius peserta didik juga mengembangkan sikap sosialnya. Mengapa demikian, karena budaya religius di SMPN 2 Tulungagung ada yang mengarah kegiatan sosial. Bukan hanya mengajarkan disisplin dan jujur dalam proses KBM saja akan tetapi peserta didik mengembang sikap sosial dengan saling tolong menolong dengan sesama.[43]

Menurut Ibu Berta implementasi budaya religius bukan hanya untuk meningkatkan sikap religius peserta didik, akan tetapi sikap sosialnya juga. Mengapa demikian, karean sikap sosial ini sangat diperlukan di masa sekarang ini. Krisis moral terus menggrogoti generasi bangsa, sebab itu peserta didik harus terus didampingi tidak hanya memantau dari akademik saja akan tetapi juga mengontrol sikap sosial peserta didiknya. Hasil wawancara dengan Bapak Suharto selaku waka kesiswaan di SMPN 2 Tulungagung menguatkan pendapat yang disampaikan Ibu Berta, Bapak Suharto mengatakan bahwa;

---

[42] Wawancara dengan Ibu Berta Azizah, Guru BK, di ruang BK, hari Selasa 04 Februari 2020 pukul 10.50 WIB

[43] *Ibid.*

Sikap sosial ini termasuk dari akhlak atau perilaku seseorang, respon yang diberikan peserta didik terhadap peristiwa yang terjadi. Sikap sosial ini juga berhubungan dengan interaksi peserta didik terhadap sesama. Jadi sikap sosial perlu dikembangkan untuk menigkatkan kepekaan peserta didik terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Selain melalui implementasi budaya religius mengembangkan sikap sosial peserta didik bisa melalui kegiatan esktrakulikuler karena pada dasarnya semua kegiatan eskrakulikuler mengajarkan agar peserta didik mempunyai sikap disiplin, jujur, tanggungjawab dan rendah hati.[44] Sebenarnya secara tidak langsung implementasi budaya religius ini berdampak pada sikap sosial peserta didik, mengapa demikian karena ketika peserta didik mengimplementasikan budaya religius shalat dhuhur berjamaah akan mengembangkan sikap disiplin peserta didik untuk shalat dhuhur tepat waktu. Ketika di kelas ada perbedaan pendapat tidak gontol-gontakan diterapkan toleransi, toleransi ini bisa mengembangkan sikap sosial peserta didik untuk saling menghargai terhadap sesama muslim maupun non muslim.[45]

Gambar 4.10 Landasan dasar karakter siswa

Berdasarkan hasil wawanca dengan Ibu Berta dan Bapak Suharto, menurut mereka selain mengimplentasikan budaya religius di SMPN 2 Tulungagung ini juga memantau sikap sosial peserta didik. Mengapa

[44] Wawancara dengan Bapak Suharto, Waka Kesiswaan, di halaman sekolah, hari Rabu 05 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

[45] *Ibid*.

hal tersebut dilakukan, karena memang penting setiap peserta didik itu memiliki sikap sosial. Jika budaya religius ini merupakan suatu kebiasaan yang berkaitan dengan agama yang ada di suatu kelompok atau lingkungan sekolah, sedang sikap sosial ini merupakan sikap yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri, sebagi respon terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Sedangkan menurut Ibu Kristiana implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik memberikan dampak positif sebagai berikut;

> Karena norma-norma sudah semakin luntur, peserta didik yang sudah menerapkan budaya religius bisa mengembangkan sikap sosialnya. Membangun kembali jiwa-jiwa keriligiusannya kemudian menguatkan dengan sikap sosial yang baik ketika berinteraksi dengan orang disekitarnya. Taat aturan, bisa menepatkan diri ketika bergaul dengan teman maupun bertemu dengan guru. [46]

Dampak postif dari implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik akan terlihat ketika peserta didik menunjukkan perubahan yang baik, mulai muncul jiwa-jiwa kereligiusan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam hal perilaku peserta didik paham bagaimana cara berinteraksi dengan orang disekitarnya. Memahami unggah-ungguh terhadap guru dan bagaimana cara bergaul dengan teman.

[46] Wawancara dengan Ibu Kristiana, Guru PKN, di rumah Ibu Kristiana, hari Senin 17 Februari 2020 pukul 13.30 WIB

Secara tidak langsung budaya-budaya religius yang diimplementasikan di SMPN 2 Tulungagung ini juga berdampak pada sikap sosial peserta didik. Ketika peserta didik sudah mengimplementasikan budaya religius berarti peserta didik tersebut juga mengembangkan sikap sosial mereka. Budaya religius di SMPN 2 Tulungagung secara tersirat juga menanamkan pada peserta didik untuk memiliki sikap sosial yang baik.

Selain melalui implementasi budaya religius sikap sosial peserta didik juga bisa dikembangkan melalui kegiatan esktrakulikuler. Di SMPN 2 Tulungagung ini ekstrakulikuler dibagi menjadi lima bidang, yaitu akademik, oalahraga, belanegara keagamaan dan sosial. Selain bidang keagamaan yang sudah jelas berkaitan dengan implementasi budaya religius, ada juga bidang sosial seperti ekstrakulikuler pramuka dan PMR. Kedua ekstrakulikuler tersebut mengajarkan pada peserta didik untuk saling tolong menolong apalagi pada 10 dasa darma pramuka yang nomer 2-10 yang berkaitan dengan sikap dan interaksi sosial sedangkan nomer 1 tetap mengutamakan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Sudah jelas bahwasannya implementasi budaya religius di SMPN 2 Tulungagung juga mengandung nilai-nilai sosial.

Bagan 4.3 Dampak Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 2 Tulungagung

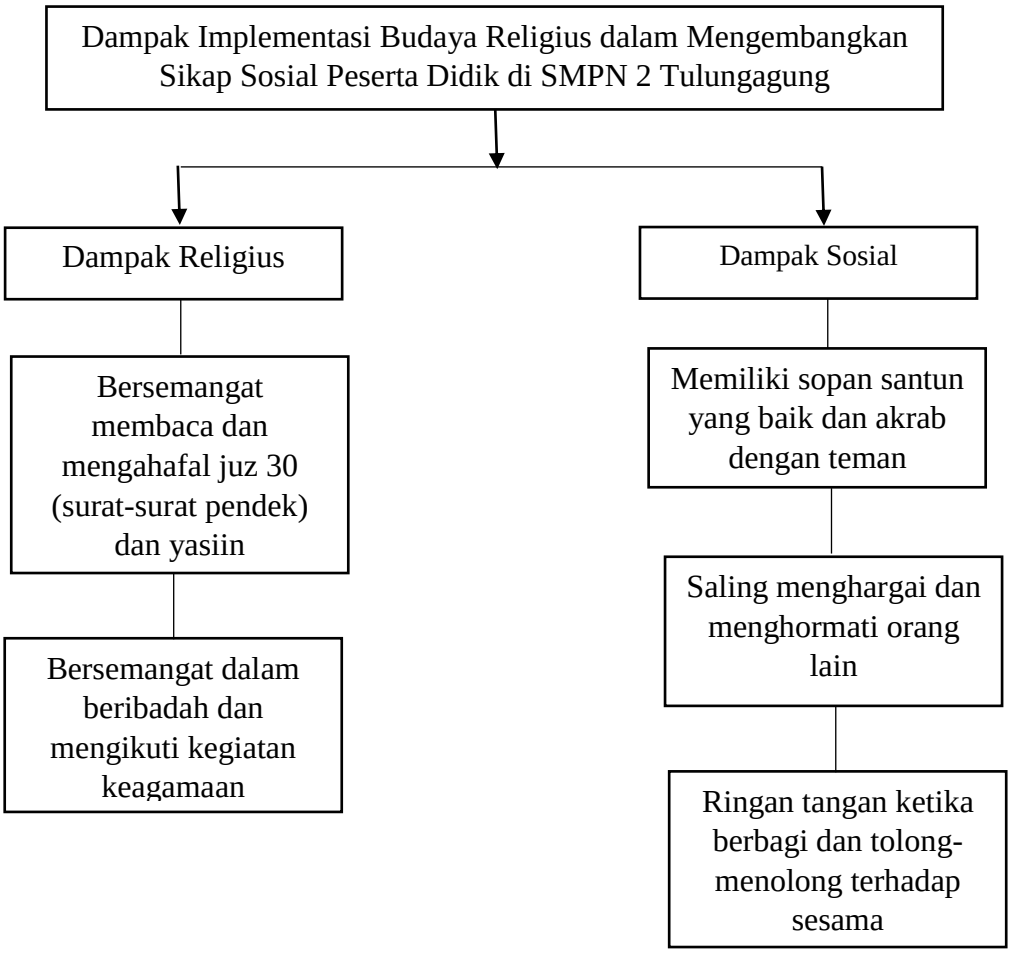

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan melakukan observasi di lapangan membantu peneliti untuk menemukan temuan penelitian di SMPN 2 Tulungagung. Mengenai implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik, temuan peneliti sebagai berikut;

1. Bentuk Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 2 Tulungagung

Temuan penelitian tentang bentuk implementasi budaya religius di SMPN 2 Tulungagung, antara lain;

a. Budaya religius 5s (senyum, sapa, sapa, sopan dan salam)

   Budaya religius ini dilakukan di pagi hari ketika masuk gerbang sekolah dengan menyalami bapak/ibu guru dan dilakukan dilingkungan sekolah ketika saling bertemu atau berpapasan.

b. Budaya religius tadarrus al-Qur'an/ membaca al-Qur'an

   Budaya religius dilakukan ketika mapel PAI, karena budaya ini juga sebagai syarat kenaikan kelas. Jadi memang diharuskan untuk membaca dan kemudian menghafalkannya. Apabila waktunya habis bisa disetorkan di jam istirahat ataupun pada saat jam kosong.

c. Budaya religius toleransi

   Budaya religius ini diterapkan di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar ruang kelas saat berinteraksi denga orang lain.

Apalagi di sekolah ini bukan hanya dari latar belakang keluarga yang berbeda agamanya pun juga berbeda-beda.

d. Budaya religius berbagi itu indah/ tolong-menolong

Budaya religius dilakukan dalam bentuk kegiatan sosial, apalagi dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwasannya tolong-menolonglah dalam hal kebaikan. Berbagi bukan berarti kasihan akan tetapi kita peduli.

e. Meramaikan masjid

Budaya religius ini dilakukan dengan berbagai rangkaian bentuk kegitaan keagamaan dengan maksud supaya peserti didik lebih sering datang ke masjid bukan hanya untuk shalat akan tetapi juga mengikuti kegiatan keagamaan lain sebagai penanaman cinta terhadap masjid.

2. Hambatan Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 2 Tulungagung

Peneliti sudah mengetahui budaya religius apa yang diimplementasikan di SMPN 2 Tulungagung, dalam proses mewujudkan implementasi budaya religius terdapat hambatan-hambatan yang peneliti temukan, antara lain;

a. Faktor internal

Faktor internal ini faktor yang datang dari dalam diri peserta didik sendiri yang bisa menghambat pengimplementasian budaya religius di sekolah. Misalnya bisa karena kesehatan fisik peserta didik yanf

kurang sehat, rasa malas yang sering dirasakan dan emosional peserta didik yang masih berubah-ubah.

b. Faktor eksternal

Faktor eskternal ini faktor yang data dari luar diri peserta didik yang menjadi penghambat proses implementasi budaya religius di sekolah. Seperti faktor dari keluarga yang tidak selaras dengan sekolah untuk mendukung peserta didik mengimplementasikan budaya religius. Penghambat yang bisa datang dari lingkungan sekitarnya baik lingkungan bermainnya dan teman bermainnya. Kemudian untuk di lingkungan sekolah yang menjadi hambatan adalah alokasi waktu mapel PAI yang terbatas, menjadikan kurangnya internalisasi nilai-nilai religius, kecenderungan pendidik yang hanya menyampaikan materi saja dan berorientasi pada aspek kognitif. Adanya sistem zonasi yang berpengaruh pada PPDB yang kurang maksimal.

3. Dampak Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 2 Tulungagung

Budaya religius di SMPN 2 Tulungagung ini tidak begitu saja diimplementasikan pada peserta didik akan tetapi mempunyai tujuan, yaitu untuk memberikan perubahan pada peserta didik. temuan peneliti tentang dampak implementasi budaya religius, antara lain;

a. Budaya religius 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) memberikan dampak postif pada peserta didik. peserta didik terlihat

lebih akrab dengan teman-temannya, memiliki sopan santun yang lebih ketika bertemu bapak/ibu guru dengan memberikan senyuman, kemudian uluk salam dan berjabat tangan saat berpapasan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

b. Budaya religius tadarrus al-Qur'an memberikan dampak positif pada peserta didik, menjadikan peserta didik semangat belajar membaca al-Qur'an supaya lebih lanyah ketika membacanya dan mudah untuk menghafalkannya.
c. Budaya religius toleransi memberikan dampak positif pada peserta didik, menjadikan peserta didik saling menghargai pendapat orang lain dan menghargai agama orang lain. Dengan perbedaan tersebut juga menjadikan peserta didik semakin rukun dengan teman satu dan teman lainnya
d. Budaya religius tolong-menolong memberikan dampak positif pada peserta didik, menjadikan peserta didik lebih peka terhadap apa yang terjadi disekitarnya, kepedulian sosial pada diri peserta didik. Ringan tangan untuk berinfaq jumat. Ikhlas dalam memberi dan menolong orang lain semampu kita.
e. Dan budaya religius meramaikan masjid juga memberikan dampak positif pada peserta didik, peserta didik lebih mencintai masjid dengan bersemangat datang rutinan yasinan, meringankan langkah untuk shalat berjamaah di masjid tidak hanya di masjid sekolah akan tetapi masjid yang ada di lingkungan rumah.

Skema Temuan Penelitian
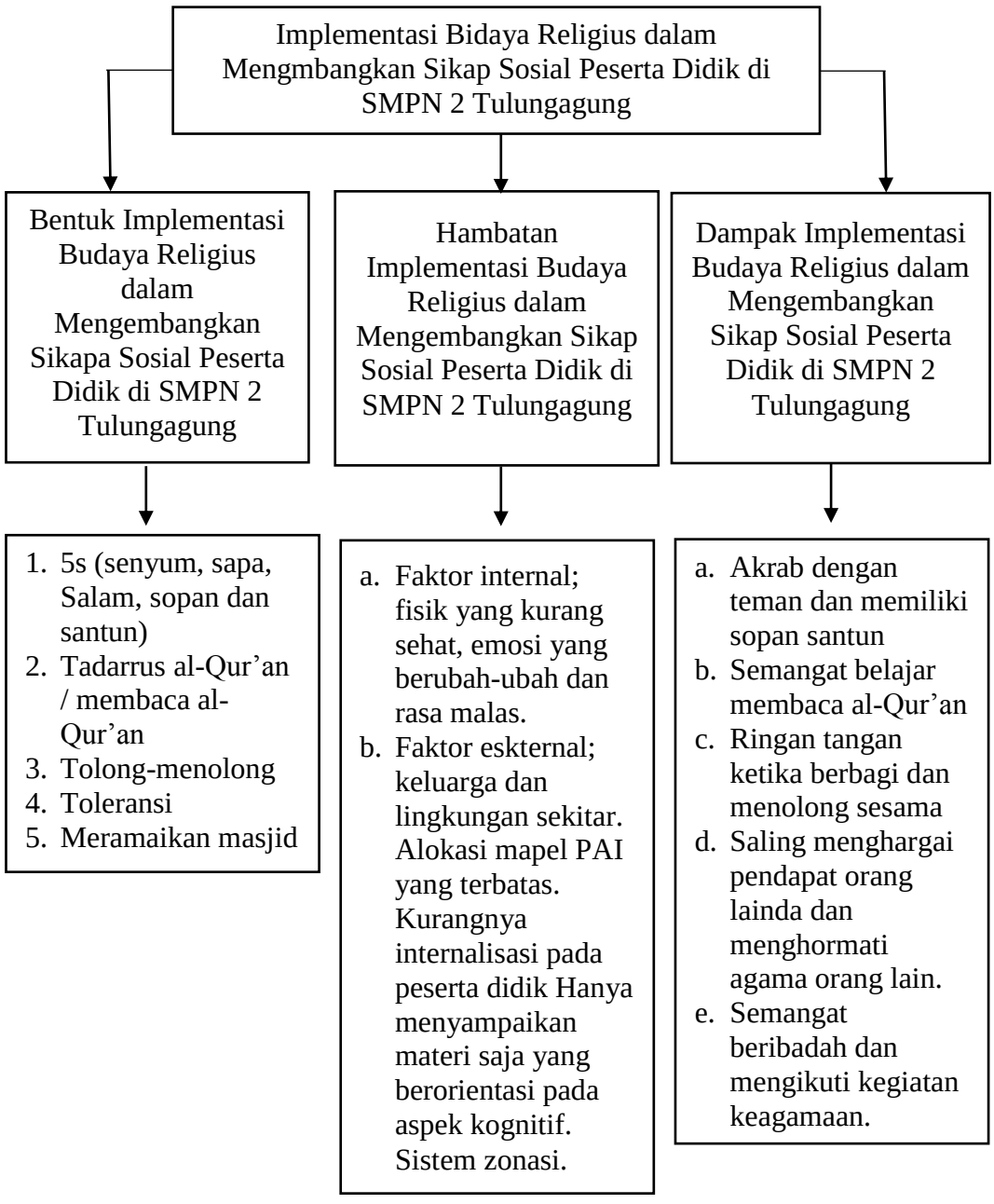
Bagan 4.4